

BAB IV

GAMBARAN UMUM KONTEKS DAN SETTING PENELITIAN

4.1. Sejarah dan perkembangan Desa Wisata Nglanggeran

4.1.1. *Genesis dan transformasi kelembagaan*

Desa Wisata Nglanggeran mengalami perubahan dari komunitas pertanian menjadi destinasi wisata yang diakui secara internasional. Awalnya, perubahan ini muncul dari kekhawatiran masyarakat akan tingginya pengangguran di kalangan pemuda desa serta belum tergarapnya potensi sumber daya alam setempat. Berdasarkan wawancara dengan Ketua dan Sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran (wawancara pendahuluan, Juli 2024) serta dokumentasi Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025), tahapan pengembangan kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kronologi Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata Nglanggeran

Tahun	Tahapan Kelembagaan	Substansi Transformasi
1999	Inisiatif Konservasi	Gerakan penghijauan oleh Karang Taruna di area degradasi
1999	Legitimasi Pengelolaan	SK Kepala Desa No.05/KPTS/1999 seluas 48 Ha
2006–2007	Periode Stagnasi	Kevakuman akibat dampak gempa 26 Mei 2006
2007	Revitalisasi Kelembagaan	Pembentukan BPDW dengan dukungan Dinas Budpar
2008	Formalisasi Desa Wisata	Pendirian resmi Desa Wisata Nglanggeran
2016	Penguatan legalitas Pokdarwis	SK Desa No. 9/KPTS/2016 dan SK Dinas No. 020A/KPTS/2016
2021	Diversifikasi Ekonomi	Pembentukan BUM Desa Tunas Mandiri (Perdes No. 4/2021)

Sumber: Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025); Profil BUMDes Tunas Mandiri (2024)

Perkembangan kelembagaan ekonomi desa mengalami akselerasi signifikan pada tahun 2021 melalui pembentukan BUM Desa Tunas Mandiri Nglanggeran

berdasarkan Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2021 tanggal 26 Juli 2021. Entitas ekonomi ini memperoleh legitimasi hukum melalui Sertifikat Badan Hukum Nomor AHU-00895.AH.01.33.TAHUN 2021 dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yang menandai institusionalisasi formal pengelolaan ekonomi berbasis komunitas melalui model diversifikasi usaha. Awal mula pengembangan kawasan dimulai sejak tahun 1999 ketika Kelompok Pemuda Karang Taruna menginisiasi kesadaran kolektif mengenai urgensi pelestarian lingkungan melalui program penghijauan di area gunung yang mengalami degradasi ekologis. Aktivitas konservasi yang dilakukan secara konsisten oleh pemuda dan masyarakat ini kemudian memperoleh kepercayaan dari Pemerintah Desa Nglanggeran untuk mengelola kawasan seluas 48 hektare melalui Surat Keputusan Kepala Desa Nglanggeran Nomor 05/KPTS/1999 tertanggal 12 Mei 1999.

Dinamika pengelolaan mengalami periode stagnasi pascagempa tektonik 26 Mei 2006 hingga tahun 2007; pada 2007 komunitas kembali mengaktifkan pengelolaan kawasan wisata dengan dukungan pendampingan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun yang sama, terbentuk Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW) yang melibatkan PKK, Kelompok Tani, Pemerintah Desa, dan Pemuda Karang Taruna. Transformasi nomenklatur dari “Desa Nglanggeran” menjadi “Kalurahan Nglanggeran” merupakan implementasi keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan, ditindaklanjuti melalui Peraturan Daerah Istimewa DIY Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kelembagaan Pemerintah

Daerah Istimewa Yogyakarta, serta diselaraskan melalui Peraturan Gubernur DIY Nomor 25 Tahun 2019.

4.1.2. Landasan hukum dan kelembagaan

Landasan hukum dan kelembagaan Desa Wisata Nglanggeran dikonstruksi melalui hierarki peraturan perundang-undangan yang berjenjang dari tingkat nasional hingga tingkat desa (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Hierarki Regulasi Multi-Tingkat

Tingkat	Regulasi Kunci	Substansi	Implementasi Lokal
Nasional	UU No. 10/2009	Kepariwisata	Standar destinasi wisata
	Permenpar No. 14/2016	Destinasi berkelanjutan	Sertifikasi desa wisata
Provinsi	Perda DIY No. 1/2019	RIPPARDA DIY 2012–2025	Integrasi program regional
	UU No. 13/2012	Keistimewaan DIY	Transformasi Desa→Kalurahan
Kabupaten	Perda No. 7/2023	Penyelenggaraan pariwisata	Sistem bagi hasil 65:35
	Perda No. 8/2020	RIPPARDA 2014–2025	Koordinasi OPD
Desa	SK No. 05/KPTS/1999	Pengelolaan 48 Ha	Legitimasi pemuda pengelola
	SK No. 9/KPTS/2016	Pokdarwis resmi	Struktur organisasi formal

Sumber: RIPPARKAL Nglanggeran 2023–2030; Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025)

Satu lapisan kelembagaan lain perlu dicatat karena tidak tercakup dalam hierarki peraturan pada Tabel 4.2, yaitu status penguasaan lahan. Kawasan daya tarik utama seluas 48 hektare berstatus Sultan Ground, yakni tanah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Purbasari dan Manaf, 2018). Kedudukan hukum tanah Kasultanan memperoleh pengakuan melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan tata cara pengelolaan dan pemanfaatannya diatur dalam Peraturan Daerah Istimewa Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten.

Pemanfaatan oleh pihak lain ditempuh melalui *serat kekancingan*, dengan peruntukan yang dimungkinkan mencakup kepentingan sosial, budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Susunan ini berarti bahwa aset utama yang dikelola rezim bukan milik desa maupun milik kelompok pengelola. Implikasinya terhadap kemandirian pengelolaan dianalisis pada Bab V (Subbab 5.2.1).

4.1.3. Visi dan misi strategis 2023–2030

Berdasarkan dokumentasi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kalurahan (RIPPARKAL) Nglanggeran 2023–2030, Desa Wisata Nglanggeran memiliki visi strategis: ***“Menjadi desa wisata unggulan dengan kawasan ekowisata berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat”***. Visi tersebut *diejawantahkan* dalam lima misi strategis yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis:

1. Meningkatkan kontribusi pariwisata pada pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat;
2. Mempertahankan keunikan dan meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata;
3. Memperkuat pengelolaan pariwisata dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata;
4. Memberikan kontribusi aktif pada kelestarian lingkungan di Nglanggeran;
5. Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pengembangan pariwisata.

Kronologi dan gambaran kelembagaan di atas disajikan sebagai konteks sinkronik pada saat penelitian dilakukan; analisis sebab-akibat atas setiap fase transformasi diuraikan secara mendalam dalam uraian hasil penelitian.

4.2. Profil geografis dan demografis

4.2.1. Lokasi strategis dan karakteristik geografis

Secara administratif, Desa Wisata Nglanggeran berlokasi di Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisi geografis strategis desa ini berada pada jarak empat kilometer dari ibu kota Kecamatan Patuk, 20 kilometer dari ibu kota Kabupaten Gunungkidul, dan 25 kilometer dari ibu kota Provinsi DIY, sehingga memungkinkan aksesibilitas yang optimal dari berbagai arah geografis. Profil geografis dan administratif kalurahan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Profil Geografis dan Administratif Kalurahan Nglanggeran

Parameter Geografis	Spesifikasi
Lokasi Administratif	Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, DIY
Kepemimpinan Desa	Lurah WIDADA (Masa Jabatan: 2022–2029)
Aksesibilitas	Kecamatan: 4 km; Kabupaten: 20 km; Provinsi: 25 km
Luas Wilayah Total	762,80 hektare
Luas Kawasan Ekowisata	48 hektare
Alamat Kantor Kalurahan	Doga, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul
Delimitasi Wilayah	Utara: Desa Ngoro-oro; Selatan: Desa Putat; Barat: Desa Salam; Timur: Desa Nglegi
Pembagian Administratif	5 padukuhan: Karang Sari, Doga, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunungbutak
Karakteristik Topografis	Ketinggian: 200-700 mdpl; Suhu rata-rata: 23-27°C; Curah hujan: 2.000-2.500 mm/tahun
Sumber Daya Air	16 mata air terdokumentasi dengan sistem PAMSIMAS terintegrasi

Sumber: RIPPARKAL Nglanggeran 2023–2030; Profil BUM Desa Tunas Mandiri (2024)

Kalurahan Nglanggeran terdiri atas lima padukuhan dengan pusat administrasi pemerintahan desa yang berlokasi di Padukuhan Doga. Karakteristik topografis wilayah: ketinggian 200-700 mdpl, suhu rata-rata 23-27°C, curah hujan 2.000-2.500 mm/tahun. Keunikan geologis dan status Geopark berupa Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki signifikansi geologis luar biasa dengan usia formasi mencapai 60 juta tahun dan komposisi material Old Andesite Formation. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai *Geosite* dalam jaringan UNESCO Global Geopark Gunung Sewu dan menjadi Formasi Geologi Nglanggeran. Material batuan penyusun merupakan endapan vulkanik tua berjenis andesit, dengan variasi jenis batuan meliputi breksi andesit, tufa, dan lava bantal, yang mencerminkan sejarah aktivitas vulkanik purba (Pemerintah Kalurahan Nglanggeran, 2023).

4.2.2. Dinamika demografis dan transformasi sosial-ekonomi

Perubahan Desa Wisata Nglanggeran berkaitan erat dengan dinamika kependudukan dan struktur sosial ekonomi masyarakat setempat. Sektor pariwisata yang berkembang berdampak pada komposisi penduduk dan pola mata pencaharian. Profil demografis dan sosial ekonomi yang disajikan pada Tabel 4.4 berikut menggambarkan kondisi faktual Desa Wisata Nglanggeran pada periode penelitian, sekaligus menjadi titik tolak pembahasan selanjutnya, memberikan gambaran tentang kondisi dasar sumber daya manusia dan struktur mata pencaharian masyarakat.

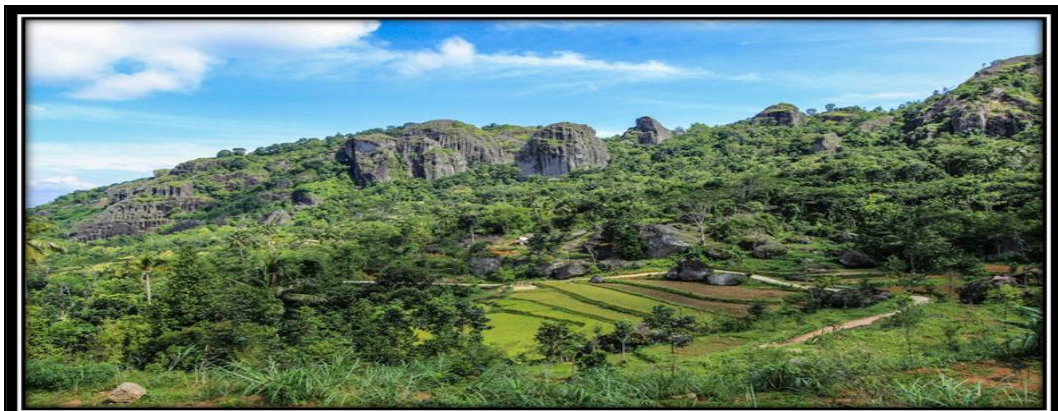
Tabel 4.4 Profil Demografis dan Struktur Sosial-Ekonomi

Indikator Demografis	Data Kuantitatif
Populasi Total	2.862 jiwa (1.418 laki-laki, 1.444 perempuan)
Jumlah Kepala Keluarga	847 KK
Proporsi Usia Produktif (20-64 tahun)	1.802 orang (63,0%)
Tingkat Pendidikan Tinggi	94 orang (3,3%)
Mata Pencarian Sektor Pertanian	791 orang (27,6%)
Keterlibatan Sektor Pariwisata (2024)	700+ orang
Model Transformasi Ekonomi	<i>Agriculture-dependent → Tourism-agriculture integrated economy</i>

Sumber: RIPPARKAL Nglanggeran 2023–2030

Distribusi demografis menunjukkan dominasi kelompok usia produktif sebesar 63,0% yang mengindikasikan potensi sumber daya manusia untuk pengembangan sektor pariwisata. Struktur mata pencaharian masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan dengan 791 orang (27,6%), namun sektor pariwisata menunjukkan ekspansi signifikan dengan keterlibatan lebih dari 700 individu dalam ekosistem kepariwisataan pada tahun 2024, menandai pergeseran struktur mata pencaharian dari dominasi tunggal sektor pertanian menuju diversifikasi bersama sektor pariwisata (RIPPARKAL Nglanggeran, 2023–2030).

4.2.3. Visualisasi keunikan geologis dan bentang alam Desa Wisata Nglanggeran



Gambar 4.1. Panorama Gunung Api Purba Nglanggeran

Sumber: Dokumentasi Observasi Lapangan, 2024

Gambar 4.1 menunjukkan keunikan geografis Desa Wisata Nglanggeran: formasi batuan andesit berusia 60 juta tahun dengan karakteristik tebing tegak Gunung Api Purba, serta sistem terasering kebun buah seluas 20 hektare yang dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Profil geografis dan demografis ini menjadi bagian dari kondisi awal yang melatari lahirnya kolaborasi, dan ditelusuri lebih lanjut sebagai konteks sistem pada Bab V (Subbab 5.1.1.1).

4.3. Potensi dan diversifikasi atraksi wisata

4.3.1. Daya tarik alam dan signifikansi geologis

Gunung Api Purba Nglanggeran menjadi daya tarik utama karena ciri geologisnya yang khas. Berketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut dan berumur sekitar 60 juta tahun, gunung ini telah memperoleh status *Geosite* dalam jaringan Geopark Gunung Sewu serta diakui sebagai situs warisan geologi nasional. Lima jalur pendakian dengan tingkat kesulitan berbeda tersedia untuk wisatawan dengan kapasitas fisik yang beragam. Keanekaragaman hayati kawasan mencakup flora dan fauna langka, termasuk tanaman tremas yang khas tumbuh di kawasan ekowisata Gunung Api Purba dan primata berekor panjang yang menjadi penanda ekosistem yang sehat (Pemerintah Kalurahan Nglanggeran, 2023).

Embung Nglanggeran berfungsi sebagai daya tarik alam sekunder dengan luas 2,5 hektare, berlokasi pada elevasi 500 meter di atas permukaan laut. Selain fungsi primer sebagai infrastruktur irigasi untuk perkebunan buah di sekitarnya, embung ini dikembangkan sebagai destinasi wisata air yang dilengkapi fasilitas rekreasi yang cukup lengkap, meliputi perahu, gazebo, dan area fotografi, yang

mendemonstrasikan konsep multifungsi dalam pemanfaatan sumber daya air. Kawasan Kebun Buah seluas 20 hektare menjadi destinasi agrowisata yang menawarkan pengalaman wisata petik buah serta edukasi pertanian berkelanjutan. Diversitas varietas buah yang dibudidayakan meliputi durian, rambutan, kelengkeng, dan kakao, yang terintegrasi dengan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Nglanggeran di bawah koordinasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.

4.3.2. Diversifikasi daya tarik berbasis padukuhan

Strategi diversifikasi daya tarik wisata di Desa Wisata Nglanggeran dikembangkan melalui pendekatan spasial berbasis unit administratif padukuhan, yang memungkinkan distribusi manfaat ekonomi pariwisata secara lebih merata sekaligus memperkuat identitas lokal di masing-masing wilayah. Setiap padukuhan telah mengembangkan keunggulan komparatifnya berdasarkan potensi sumber daya alam, warisan budaya, dan kapasitas infrastruktur yang dimilikinya. Inventarisasi menyeluruh terhadap lima padukuhan menghasilkan pemetaan daya tarik dan fasilitas pendukung sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Inventarisasi Daya Tarik Wisata per Unit Administratif Padukuhan

Padukuhan	Daya Tarik Utama	Fasilitas dan Kapasitas
Nglanggeran Wetan	• Gunung Api Purba (700 mdpl) • Embung Nglanggeran (2,5 Ha) • Kampung Pitu (7 KK) • Griya Cokelat	• 5 jalur pendakian terintegrasi • Fasilitas perahu dan gazebo • Spot sunrise premium • Kapasitas produksi 100 kg/bulan
Nglanggeran Kulon	• Pawon Purba • Kali Kenteng • <i>Flying Fox</i>	• Kapasitas restoran 250 orang • Area persawahan edukatif • Wahana sepanjang 100 meter
Gunungbutak	• Air Terjun Kedung Kandang • Fasilitas <i>Glamping</i> • Peternakan Kambing Etawa • Kantor BUM Desa	• 3 unit tenda premium • Kapasitas 12 orang • 40 ekor kambing produktif • Pusat koordinasi ekonomi desa
Doga	• Omah Kakao	• Bangunan joglo tradisional

	• Museum Perabot Purba • Bukit Sudan • Kantor Kalurahan	• Koleksi etnografis • Formasi batuan akustik • Pusat administrasi pemerintahan
Karangsari	• Bolu <i>VeeNa Jadoel</i> • Rencana Taman Rekreasi Air • Pasar Buah	• Sertifikasi produk lengkap • Tahap perencanaan pembangunan • Lokasi strategis jalan utama

Sumber: RIPPARKAL Nglanggeran 2023–2030; Profil BUM Desa Tunas Mandiri (2024)

Di antara berbagai daya tarik yang teridentifikasi dalam inventarisasi tersebut, beberapa destinasi memiliki keunikan yang membedakan dan memerlukan elaborasi lebih mendalam untuk memahami nilai strategisnya dalam ekosistem pariwisata Desa Wisata Nglanggeran. Salah satu yang paling menonjol adalah Kampung Pitu di Padukuhan Nglanggeran Wetan, yang merepresentasikan perpaduan antara budaya yang hidup dan destinasi wisata budaya berkelanjutan. Kampung Pitu memiliki keunikan antropologis dengan sistem kepercayaan lokal yang membatasi jumlah kepala keluarga menjadi tujuh unit. Menurut pandangan hidup masyarakat setempat, jika populasi melebihi tujuh kepala keluarga, akan terjadi musibah. Tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini bersamaan dengan pelestarian seni budaya lokal. Kampung Pitu telah memperoleh pengakuan melalui penghargaan tingkat DIY dan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.3.3. Kearifan lokal dan atraksi budaya

Kearifan lokal dan atraksi budaya di Desa Wisata Nglanggeran merupakan aset yang menjadi daya tarik utama dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Keragaman kesenian tradisional yang tersebar di seluruh padukuhan mencerminkan vitalitas budaya lokal yang masih terpelihara dengan baik, sekaligus

menjadi modal sosial untuk memperkuat identitas desa wisata. Distribusi kesenian tradisional per padukuhan disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Kesenian Tradisional per Padukuhan

Jenis Kesenian	Distribusi Geografis per Padukuhan
Jathilan	Kudha Wirama (Wetan), Turonggo Sakti Mandiri (Kulon), Turonggo Muda Wahyu Manunggal (Doga), Kelompok Karang Sari
Karawitan	Mudha Laras (Wetan), Wahyu Mudho Budoyo (Kulon), Laras Kinasih (Doga), Mardiwiyo (Karangsari)
Kesenian Spesifik	Reog Kapajuritan Hargo Budoyo Manunggal (Gunungbutak), Gejog Lesung Mugyo Laras (Gunungbutak), Silat Pagar Nusa (Doga)

Sumber: RIPPARKAL Nglanggeran 2023–2030

Sistem ritual dan upacara adat yang masih dipertahankan meliputi Rasulan (upacara syukur hasil bumi setiap bulan Zulhijah), Wiwitan (tradisi pra-panen dengan ubarampe lengkap), Tingalan (perayaan ulang tahun weton khusus sesepuh Kampung Pitu), dan serangkaian siklus hidup dari Ngandut (Tingkeban/Mitoni) hingga Nalika Tiyang Seda (ritual kematian dari Pitung Dinan hingga Nyewu). Dua dimensi kearifan lokal ini, yaitu kesenian tradisional dan sistem ritual, merupakan bagian dari konteks sosial-budaya Desa Wisata Nglanggeran; perannya dalam motivasi bersama rezim tata kelola dianalisis pada Bab V (Subbab 5.1.1.1.g).

4.3.4. Produk unggulan, UMKM, dan kemitraan pembiayaan

Produk unggulan Desa Wisata Nglanggeran mencakup olahan kakao melalui Griya Cokelat Nglanggeran, kerajinan bambu, dan layanan *homestay*. Griya Cokelat telah memperoleh sertifikasi PIRT, BPOM, dan halal MUI, serta menjadi destinasi wisata edukasi yang terintegrasi dengan paket kunjungan. Usaha-usaha ini dikelola oleh UMKM lokal dengan dukungan permodalan dari BUM Desa dan kemitraan Bank

BNI. Perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan dianalisis pada Bab V (Subbab 5.1.1.4).

4.4. Struktur organisasi dan sistem tata kelola

Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran diorganisasikan melalui dua entitas kelembagaan utama: Pokdarwis dan BUM Desa. Berikut ini struktur, peran, dan mekanisme operasional keduanya pada saat penelitian dilakukan.

4.4.1. Struktur Pokdarwis dan BUM Desa

Pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran diorganisasikan melalui struktur kelembagaan berlapis yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dengan peran dan fungsi yang jelas. Konfigurasi kelembagaan ini disusun untuk menampung beragam kebutuhan pengelolaan desa wisata yang memerlukan koordinasi antara aspek pemberdayaan masyarakat (melalui Pokdarwis) dan pengembangan ekonomi produktif (melalui BUM Desa) (Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Struktur Organisasi Pokdarwis dan BUM Desa Terintegrasi

Entitas Kelembagaan	Level Struktural	Jabatan	Fungsi
Pokdarwis	Pembina	Dinas Pariwisata DIY dan Gunungkidul	Formulasi kebijakan makro
	Penasihat	Kepala Kalurahan, Ketua BPD, Tokoh Masyarakat	Konsultasi strategis
	Eksekutif	Ketua Sekretaris Bendahara	Koordinasi operasional
	Operasional	Sembilan seksi spesialisasi	Implementasi program spesifik
BUM Desa	Pembina	Kepala Kalurahan Nglanggeran	Supervisi dan pengarahan

	Pengawas	Satu orang pengawas	Kontrol dan evaluasi kinerja
	Eksekutif	Direktur Sekretaris Bendahara	Pelaksanaan operasional
	Koordinator	Koordinator Wisata Koordinator Perdagangan dan Sampah	Spesialisasi bidang usaha

Sumber: Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025); Profil BUM Desa Tunas Mandiri (2024)

Satu figur kunci menduduki jabatan sekretaris pada Pokdarwis sekaligus pada BUM Desa. Rangkap jabatan itu memfasilitasi koordinasi lintas kelembagaan yang dianalisis lebih lanjut pada Bab V (Subbab 5.1.1.6). Sesuai ketentuan anonimisasi penelitian ini, tabel di atas menyajikan jabatan tanpa nama pengisinya. Struktur pengelola pada masa penelitian tidak lagi bertumpu pada satu penggerak. Jika pada Fase I inisiatif berasal dari satu kelompok, yaitu Karang Taruna, pengelolaan pada masa penelitian melibatkan 13 kelompok masyarakat yang terstruktur, mencakup Pokdarwis, unit-unit kewirausahaan sosial, dan kelompok berbasis mata pencaharian. Sebaran ketiga belas kelompok tersebut disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Kelompok Masyarakat Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

No	Kelompok / Unit	Kategori
1	Kelompok <i>Homestay</i>	Layanan akomodasi
2	Kelompok Kuliner	Layanan makanan
3	Kelompok Pengrajin	Kerajinan
4	Kelompok Pedagang	Perdagangan
5	Kelompok Kesenian	Seni budaya
6	Kelompok Tani	Mata pencaharian
7	Kelompok Ternak	Mata pencaharian
8	Kelompok TKI Purna	Pemberdayaan
9	Griya Cokelat	Kewirausahaan sosial
10	Griya Spa	Kewirausahaan sosial
11	Griya Batik	Kewirausahaan sosial
12	Pokdarwis	Kelembagaan pengelola
13	Kelompok Pajero	Layanan transportasi wisata

Sumber: RIPPARKAL Kalurahan Nglanggeran 2023–2030; diolah peneliti.

4.4.2. BUM Desa Tunas Mandiri dan unit usaha

BUM Desa Tunas Mandiri berdiri pada 2021 sebagai badan hukum yang mengelola enam unit usaha komplementer terhadap Pokdarwis. Profil institusional dan portofolio unit usahanya disajikan pada Tabel 4.9 dan 4.10.

Tabel 4.9 Profil Institusional BUM Desa Tunas Mandiri

Aspek Institusional	Spesifikasi
Visi Strategis	Mewujudkan Desa Mandiri Berdikari
Misi Operasional	• Mengembangkan potensi ekonomi dan aset desa • Membangun layanan sosial dan dasar kepada masyarakat • Membangun infrastruktur pendukung perekonomian • Mengembangkan jaringan kerja sama ekonomi
Status Hukum	Sertifikat Badan Hukum No. AHU-00895.AH.01.33.TAHUN 2021
Periode Kepengurusan	2021–2026
Lokasi Kantor	Gunungbutak, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul
Masa Pendirian	26 Juli 2021 (Musyawarah Desa Perubahan Pendirian)

Sumber: Profil BUM Desa Tunas Mandiri (2024)

Profil institusional BUM Desa Tunas Mandiri tersaji pada Tabel 4.9; peran BUM Desa dalam dinamika tata kelola kolaboratif dianalisis pada Bab V (Subbab 5.1.1.3). BUM Desa menjalankan enam unit usaha yang portofolionya tersaji pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Portofolio Unit Usaha BUM Desa Tunas Mandiri

Kode Klasifikasi	Jenis Unit Usaha	Deskripsi Operasional
55130	Pondok Wisata	Kerja sama strategis dengan Pokdarwis dalam pengelolaan akomodasi wisata
46339	Perdagangan Besar Makanan dan Minuman	Penyediaan kebutuhan masyarakat dengan harga grosir dan fasilitasi UMKM se-desa
38211	Treatment dan Pembuangan Limbah Non-Bahaya	Sistem pengelolaan sampah menyeluruh: pengambilan, pemilahan, dan pencacahan daur ulang
38212	Produksi Kompos Organik	Transformasi sampah organik menjadi pupuk kompos berkualitas tinggi
0149	Peternakan Spesialis (Maggot)	Budidaya maggot sebagai bahan baku pakan ternak bernutrisi tinggi
36003	Aktivitas Penunjang Treatment Air	Sistem Penyediaan Air Minum Desa (SPAMDes) untuk kebutuhan masyarakat

Sumber: Profil BUM Desa Tunas Mandiri (2024)

Keenam unit usaha ini dirancang saling mendukung: pariwisata menggerakkan perdagangan, sampah didaur ulang menjadi kompos dan pakan maggot, serta air bersih dipasok ke seluruh kalurahan. Analisis peran BUM Desa dalam dinamika tata kelola diuraikan pada Bab V (Subbab 5.1.1.3).

4.4.3. Mekanisme pengambilan keputusan dan distribusi hasil

Pengambilan keputusan dilakukan berjenjang melalui rapat bulanan pengurus, musyawarah kalurahan tahunan, dan konsultasi dewan pengarah. Keuangan dikelola secara digital dengan audit internal triwulanan dan eksternal tahunan. Struktur tarif disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Struktur dan Sistem Tarif Destinasi Wisata

Destinasi Wisata	Wisatawan Nusantara (Siang/Malam)	Wisatawan Mancanegara (Siang/Malam)
Gunung Api Purba	Rp15.000/20.000	Rp30.000/30.000
Embung Nglanggeran	Rp10.000/20.000	Rp30.000/30.000
Kampung Pitu	Rp15.000/20.000	Rp30.000/30.000
Kedung Kandang	Rp7.000/35.000 (camping)	Rp30.000/30.000

Sumber: Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025); Wawancara dengan Pengelola Pokdarwis, Februari–Juni 2025

Formulasi alokasi usaha ditetapkan sebesar 40% pengembangan infrastruktur dan program, 30% kesejahteraan pengelola, 20% Pendapatan Asli Desa (PADes), dan 10% program Corporate Social Responsibility (CSR); analisis alokasi ini, sebagai bagian dari kapasitas bertindak bersama, disajikan pada Bab V (Subbab 5.1.1.6).

4.4.4. Implementasi prinsip ekowisata berkelanjutan

Operasionalisasi Desa Wisata Nglanggeran sebagaimana tercantum di dalam RIPPARKAL Nglanggeran 2023 mengadopsi lima pilar ekowisata berkelanjutan:

1. Konservasi, pelestarian sumber daya alam tanpa eksploitasi destruktif, pembangunan Embung Nglanggeran untuk konservasi air, dan pengelolaan sampah melalui TPS 3R yang dikelola BUM Desa;
2. *Pemberdayaan Masyarakat* - pemberian kesempatan partisipasi aktif, integrasi paket wisata dengan aktivitas ekonomi lokal, dan redistribusi hasil kegiatan pariwisata secara proporsional melalui unit usaha BUM Desa;
3. *Edukasi* - pengembangan produk wisata dengan muatan edukatif, program *live-in* untuk interaksi autentik wisatawan dengan masyarakat lokal;
4. *Wisata* - inovasi produk dan peningkatan kualitas pelayanan, pelatihan dan sertifikasi pemandu ekowisata profesional;
5. *Ekonomi* - diversifikasi sumber pendapatan dari ketergantungan pada sektor pertanian melalui enam unit usaha BUM Desa yang terintegrasi secara sistemik. (Pemerintah Kalurahan Nglanggeran, 2023)

Kelima pilar ini menjadi kerangka operasional resmi desa. Dalam analisis pada Bab V, penelusuran proses menunjukkan bahwa tidak semua pilar berperan setara sebagai nilai bersama: tiga pilar, yaitu konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat, berfungsi sebagai nilai penyaring keputusan, sedangkan pilar wisata dan ekonomi lebih merupakan arena penerapan nilai-nilai tersebut.

4.5. Infrastruktur dan fasilitas pendukung

Berikut ini gambaran infrastruktur dan fasilitas pendukung yang tersedia di Desa Wisata Nglanggeran pada periode penelitian. Bersama potensi atraksi pada Subbab 4.3 serta jaringan kemitraan pada Subbab 4.6, gambaran ini melengkapi empat

komponen produk destinasi yang dirumuskan Buhalis (2000) dan diuraikan pada Subbab 2.2.5, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung. Analisis atas kedudukan keempat komponen tersebut terhadap delapan faktor kunci keberhasilan disajikan pada Subbab 5.2.2.

4.5.1. Sistem akomodasi bersertifikat internasional

Sistem akomodasi Desa Wisata Nglanggeran menerapkan standar ASEAN Homestay dan sertifikasi CHSE. Data lengkap fasilitas dan kapasitas tersaji pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Inventarisasi Fasilitas dan Infrastruktur Wisata

Kategori Fasilitas	Kuantitas dan Kapasitas	Standar Sertifikasi	Entitas Pengelola
<i>Homestay</i>	86 unit (kapasitas 266 tamu)	ASEAN Homestay Standard	Pokdarwis dan BUM Desa
<i>Glamping</i>	3 unit (kapasitas 12 tamu)	Fasilitas premium lengkap	BUM Desa
Warung Kuliner	15 unit (kapasitas 485 tamu)	CHSE Certificate	UMKM dan BUM Desa
Pemandu Wisata	154 orang tersertifikasi	Sertifikasi profesional	Pokdarwis
Armada Jeep Wisata	10+ unit operasional	5 variasi paket wisata	Pokdarwis dan BUM Desa
Infrastruktur Digital	140+ titik akses Wi-Fi	Kolaborasi Telkom-Kominfo	Pokdarwis

Sumber: Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025); Profil BUM Desa Tunas Mandiri (2024)

4.5.2. Infrastruktur digital dan fisik terintegrasi

Infrastruktur telekomunikasi modern mencakup 140+ titik akses Wi-Fi yang terdiri atas 32 slot hasil kolaborasi Telkom-Kominfo-Pokdarwis dan 108 titik akses privat, dengan cakupan jaringan 4G yang luas dari beberapa penyedia layanan (Telkomsel, XL, AXIS, Indosat, Smartfren). Infrastruktur fisik meliputi jalan beraspal sepanjang tujuh kilometer, sistem penyediaan air bersih terintegrasi (PDAM dan 16 mata air),

jaringan listrik PLN 24 jam dengan generator cadangan, serta sistem PAMSIMAS yang dikelola berbasis komunitas. Salah satu infrastruktur akses yang menjadi penanda destinasi adalah Jembatan Kedung Kandang, sebagaimana tampak pada Gambar 4.2.

4.5.3. Infrastruktur akses dan gerbang destinasi



Gerbang Kedung Kandang yang dibangun dengan elemen arsitektur kontemporer dan motif lokal berfungsi sebagai penanda batas kawasan destinasi. Ketersediaan infrastruktur dan sistem akomodasi berbasis komunitas ini turut membentuk kepercayaan antarpelaku yang ditelusuri pada Bab V, khususnya sebagai bagian dari karakter rezim yang bertahan lintas fase (Subbab 5.1.1.6).

4.6. Jaringan kemitraan dan kolaborasi strategis

4.6.1. Kemitraan pemerintahan multi-tingkat

Jaringan kemitraan pemerintah distrukturkan dalam hierarki multi-level: Tingkat Pusat meliputi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (program desa wisata dan sertifikasi), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (konservasi Gunung Api Purba sebagai *geosite*), dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (program pemberdayaan masyarakat); Tingkat Provinsi melalui Pemerintah DIY dengan implementasi program Desa Wisata, Desa PREneur, Desa PRIMA, dan Desa Agro; Tingkat Kabupaten melalui Pemerintah Gunungkidul untuk pengembangan infrastruktur dan formulasi regulasi; Tingkat Kecamatan melalui Pemerintah Patuk untuk pembinaan dan fasilitasi pengelolaan desa wisata (Sumber: Observasi Pendahuluan (2024), RIPPARKAL Nglanggeran 2023–2030).

Struktur kemitraan pemerintahan berlapis ini merupakan wujud keterhubungan jejaring yang perkembangannya ditelusuri fase demi fase pada Bab V (Subbab 5.1.1.1.e), mulai dari jejaring yang masih terbatas pada Fase I hingga terhubung ke tingkat ASEAN dan global pada Fase III dan IV.

4.6.2. Kolaborasi akademik dan sektor swasta

Kolaborasi akademik meliputi kemitraan dengan Universitas Gadjah Mada untuk pendampingan manajemen profesional, riset pengembangan berkelanjutan, serta pelatihan sistematis bagi sumber daya manusia. Institut Seni Indonesia Yogyakarta berkontribusi dalam pengembangan atraksi budaya kontemporer serta desain

produk kreatif yang inovatif. Kemitraan sektor swasta mencakup Bank BNI untuk program pembiayaan UMKM terintegrasi dan digitalisasi sistem pembayaran, serta Telkom Indonesia untuk pengembangan infrastruktur digital dan implementasi pariwisata cerdas. Kemitraan akademik dan sektor swasta ini menjadi bagian dari perluasan jejaring eksternal rezim yang ditelusuri fase demi fase pada Bab V (Subbab 5.1.1.1.e), termasuk pendampingan Bank Indonesia sejak 2014 yang pada 2016 masuk ke tahap pengembangan unit usaha Griya Cokelat yang memperluas jejaring rezim ke sektor keuangan.

4.7. Kinerja ekonomi dan tren kunjungan wisatawan

Kinerja ekonomi Desa Wisata Nglanggeran dapat dilihat dari pola kunjungan wisatawan dan pendapatan yang tercatat selama 2012 sampai 2025. Data kunjungan dan pendapatan disajikan pada Tabel 4.13 sebagai gambaran faktual; penafsiran pola data ini dilakukan pada Bab V. Rentang tahun dan sebagian angka pada Tabel 4.13 berbeda dari Tabel 1.4 di Bab I karena keduanya bersumber pada dokumen dan waktu penyusunan yang berbeda: Tabel 1.4 memuat rentang 2008–2023, sedangkan Tabel 4.13 memuat rentang 2012–2025 berdasarkan laporan keuangan Pokdarwis dengan pemutakhiran terakhir 2025. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi pemutakhiran sumber data, bukan inkonsistensi antarbab.

Tabel 4.13 Perkembangan Kunjungan dan Pendapatan Desa Wisata Nglanggeran Tahun 2012–2025

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total Kunjungan	Pendapatan (Rupiah)
2012	27.675	200	27.875	81.225.000
2013	85.424	234	85.658	424.690.000
2014	324.827	476	325.303	1.422.915.000
2015	255.388	529	255.917	1.541.990.000
2016	171.306	1.557	172.863	1.801.710.500

2017	149.241	1.794	151.035	1.963.455.000
2018	134.255	1.421	142.179	2.527.725.400
2019	118.306	1.241	119.547	3.254.225.400
2020	61.498	152	61.650	1.119.133.000
2021	51.758	1	51.759	810.846.000
2022	75.154	238	75.392	2.433.098.203
2023	69.605	1.071	70.676	3.258.926.000
2024	86.692	1.100	87.792	3.167.055.000
2025	103.395	1.843	105.238	3.691.008.268

Sumber: Profil Desa Wisata Nglanggeran (2025); dokumen laporan keuangan Pokdarwis Nglanggeran (pemutakhiran terakhir 2025), diperoleh peneliti dari Pengurus Pokdarwis pada wawancara pendalaman 10 Mei 2026. Data ini memutakhirkan angka pada Tabel 1.4 (Bab I) yang bersumber dari dokumen Laporan Praktik Baik 2023; perbedaan angka pada tahun yang sama antara kedua tabel mencerminkan perbedaan waktu pengambilan data, bukan inkonsistensi pencatatan.

Interpretasi atas pola data di atas, termasuk hubungan antara fluktuasi kunjungan dan kenaikan pendapatan serta daya pulih pascapandemi, disajikan pada Bab V (Subbab 5.1.1.4).

4.8. Prestasi dan pengakuan internasional

Sepanjang 2001 sampai 2021, Desa Wisata Nglanggeran menerima 28 penghargaan dan pengakuan dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional, regional, ASEAN, hingga global. Daftar lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.14. Penyajian ini dimaksudkan sebagai gambaran faktual penghargaan yang diraih, sedangkan penafsiran makna dan konteks kelembagaan setiap pencapaian dilakukan pada Bab V.

Tabel 4.14 Kronologi Prestasi dan Pengakuan Tahun 2001–2021

Tahun	Fase	Penghargaan	Tingkatan	Institusi Pemberi
2001	Fase I (1999–2007)	Juara I Lomba Penghijauan Swadaya	Kabupaten	Pemkab Gunungkidul
2009	Fase II (2008–2014)	Kalpataru Penyelamat Lingkungan	Provinsi	Gubernur DIY

2009	Fase II (2008– 2014)	Juara I Lomba Lingkungan Hidup	Kabupaten	KAPEDAL Gunungkidul
2009	Fase II (2008– 2014)	Juara Harapan II Lomba Desa Wisata se-DIY	Provinsi	Dinas Pariwisata DIY
2009	Fase II (2008– 2014)	Penghargaan Desa Wisata dengan Keunikan Alam	Provinsi	Dinas Pariwisata DIY
2009	Fase II (2008– 2014)	Juara II Karang Taruna Berprestasi	Provinsi	Dinas Sosial DIY
2010	Fase II (2008– 2014)	Juara II Festival Blog Nasional	Nasional	Telkom dan Blogdetik
2011	Fase II (2008– 2014)	Pemuda Pelopor Senibudaya dan Pariwisata	Nasional	Kemenpora RI
2011	Fase II (2008– 2014)	Finalis Cipta Award	Nasional	Kemenbudpar RI
2012	Fase II (2008– 2014)	Terbaik II Festival Desa Wisata DIY-Jateng	Regional	Java Promo
2012	Fase II (2008– 2014)	Social Entrepreneur Sektor Pariwisata	Nasional	Bank Mandiri / Kementerian BUMN
2012	Fase II (2008– 2014)	Juara II Karang Taruna Berprestasi	Provinsi	Dinas Sosial DIY
2013	Fase II (2008– 2014)	Juara I Kader Konservasi	Provinsi	BKSDA DIY
2013	Fase II (2008– 2014)	Juara Harapan III Kader Konservasi	Nasional	Kementerian Kehutanan RI
2013	Fase II (2008– 2014)	Juara II Pokdarwis Berprestasi	Nasional	Kemenparekraf RI
2013	Fase II (2008– 2014)	Juara II Desa Penerima PNPM Pariwisata	Nasional	Kemenparekraf RI
2014	Fase II (2008– 2014)	Juara II Lomba Menulis 1001 Jejak PNPM Mandiri	Nasional	Kemenkokesra RI
2014	Fase II (2008– 2014)	Pelaku PNPM Mandiri Terbaik	Nasional	Kemenkokesra RI

2015	Fase III (2015– 2019)	Wirausaha Inovatif Berbasis Sosial dan Lingkungan	Nasional	Kementerian terkait
2015	Fase III (2015– 2019)	Juara Hilo Green Leader	Nasional	PT Nutrifood Indonesia
2016	Fase III (2015– 2019)	Culturepreneur Award	Nasional	Nyonya Meneer
2017	Fase III (2015– 2019)	ASEAN Community Based Tourism (CBT) Award	ASEAN	ASEAN Tourism Forum
2017	Fase III (2015– 2019)	Green Golden Award / ISTA	Nasional	Kemenparekraf RI
2018	Fase III (2015– 2019)	ASEAN Sustainable Tourism Award (ASTA)	ASEAN	ASEAN Tourism Standards
2020	Fase IV (2020– 2025)	Desa Wisata Berkelanjutan	Nasional	Kemenparekraf RI
2021	Fase IV (2020– 2025)	Desa Wisata Mandiri Inspiratif	Nasional	Kemenparekraf RI
2021	Fase IV (2020– 2025)	Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) - Desa Wisata Terbaik	Nasional	Kemenparekraf RI
2021	Fase IV (2020– 2025)	Best Tourism Village	Global	UNWTO

Sumber: Dokumen Praktik Baik Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Desa Wisata Nglanggeran (Pokdarwis Nglanggeran, 2023) dan data sekunder laman Gunung Api Purba Nglanggeran; diolah peneliti.

Seluruh uraian pada bab ini merupakan gambaran konteks faktual Desa Wisata Nglanggeran, yaitu apa yang tersedia, apa yang tercatat, dan bagaimana pengelolaannya tersusun pada periode penelitian. Penelusuran mengenai bagaimana konteks tersebut terbentuk melalui waktu, termasuk pembagian perjalanannya ke dalam empat fase transformasi, disajikan pada Bab V.